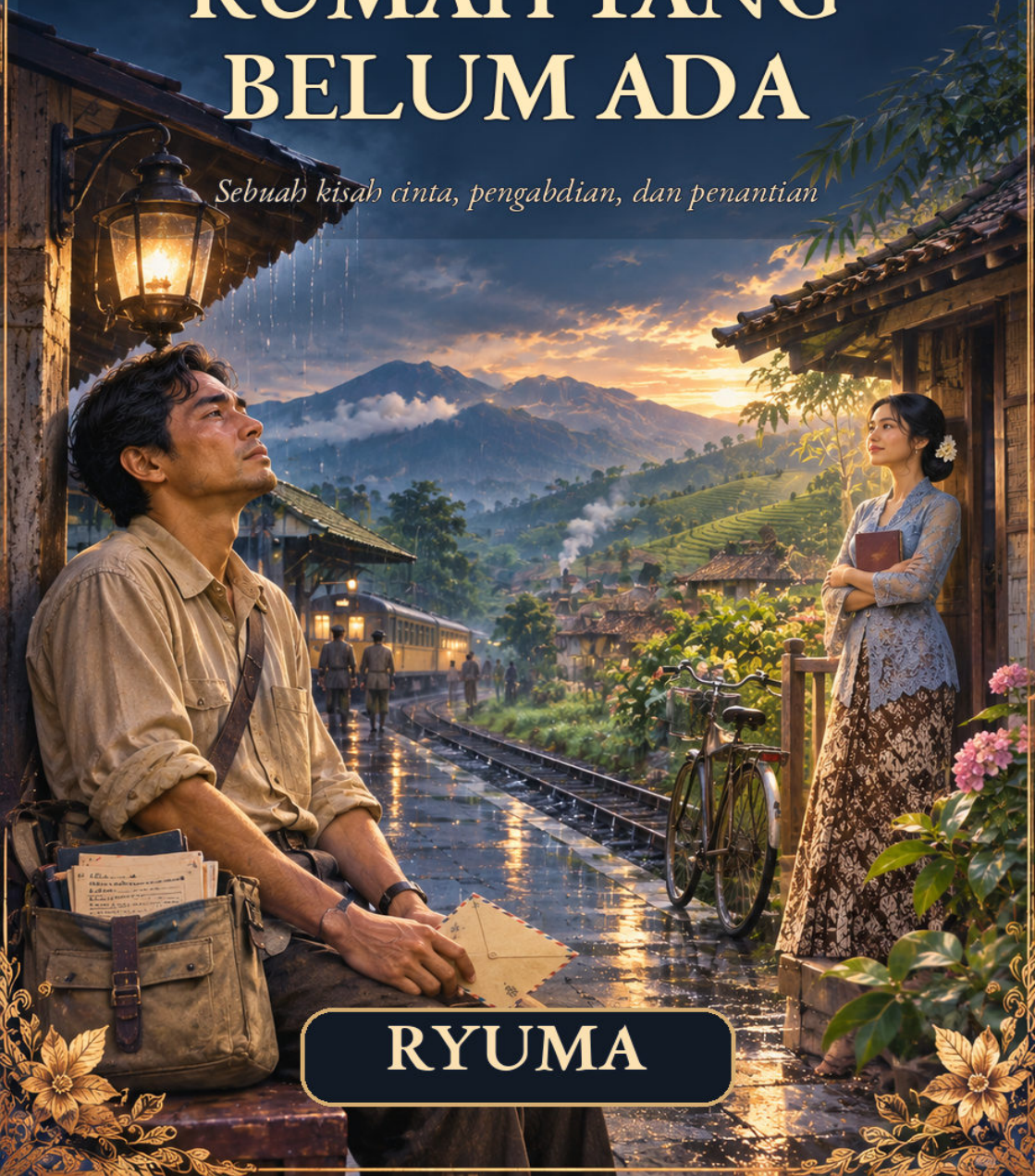
NOVEL ROMANSA • JAWA & TATAR PASUNDAN

SURAT UNTUK RUMAH YANG BELUM ADA

Sebuah kisah cinta, pengabdian, dan penantian



RYUMA

RYUMA

SURAT UNTUK RUMAH YANG BELUM ADA



SEBUAH NOVEL ROMANSA DAN PENGABDIAN SOSIAL

EDISI DIGITAL PERTAMA

2026 • RYUMA

Judul: Surat untuk Rumah yang Belum Ada
Subjudul: Di antara Jawa dan Tanah Pasundan
Penulis: Ryuma
Genre: Novel romansa melankolis / fiksi sejarah sosial
Latar: Garut, Wonosobo, dan kota-kota Jawa, 1984–1993
Format: PDF & EPUB

Karya fiksi orisinal. Raka, Nadira, Balai Bakti Warga, peristiwa pribadi, dan semua konflik di dalamnya adalah rekaan. Nama tempat nyata dipakai sebagai latar naratif. Gambaran perjalanan, surat, pekerjaan sosial, dan kebiasaan masyarakat menghadirkan suasana Indonesia akhir abad ke-20 tanpa menyatakan bahwa peristiwa fiksi ini merupakan sejarah.

© 2026 Ryuma • Hak cipta dilindungi

TENTANG NOVEL INI



Di tanah Pasundan pada 1984, Raka Wisesa, pendamping sosial dari Wonosobo yang hidup dari upah terbatas, bertemu Nadira Kusumah, perempuan Sunda yang merawat ruang baca untuk anak-anak. Cinta mereka tumbuh di antara perjalanan jauh, surat yang tak selalu sampai, dan keyakinan bahwa hidup seseorang harus berguna bagi sesama. Namun jarak Jawa–Garut, penolakan keluarga, ongkos perjalanan yang selalu kurang, tuduhan terkait dana bantuan, dan kehilangan yang menyayat hati menguji keteguhan keduanya. Nadira tak ingin sekadar menjadi perempuan yang menunggu; Raka harus belajar bahwa mengabdi kepada banyak orang tak boleh berarti mengabaikan satu hati. Mereka akhirnya menemukan jalan untuk pulang ke rumah yang dibangun melalui kejujuran, pekerjaan, keberanian meminta maaf, dan cinta yang bertumbuh bersama.

DAFTAR ISI

Prolog • Sebuah Alamat Tanpa Nomor 1

Bab I • Pintu Sekolah yang Berderit 4

Bab Ii • Orang yang Menghitung Sepatu 8

Bab Iii • Keberangkatan yang Pertama 11

Bab Iv • Surat dengan Bau Kopi 14

Bab V • Hari yang Dijanjikan 17

Bab Vi • Rumah di Tanah Pasundan 20

Bab Vii • Kertas yang Tidak Lagi Menemukan J... 24

Bab Viii • Nama di Buku Kas 27

Bab Ix • Rumah yang Kehilangan Suara 30

Bab X • Perempuan yang Menolak Menjadi Pen... 33

Bab Xi • Kemarau yang Tidak Menepati Janji 36

Bab Xii • Ketika Bukit Turun Bersama Hujan 39

Bab Xiii • Agar Cinta Tidak Menjadi Utang 42

Bab Xiv • Kuitansi dan Sebuah Pengampunan 45

Bab Xv • Dua Keluarga dan Satu Meja 48

Bab Xvi • Rumah yang Belum Jadi 51

Epilog • Alamat yang Akhirnya Tetap 55

Prolog

Sebuah Alamat Tanpa Nomor



Wonosobo, Desember 1990.

Pada malam ketika hujan mengetuk genting rumah sewaan mereka, Nadira menemukan sebuah kaleng biskuit di bawah ranjang. Warnanya biru, cat di tepinya mengelupas, dan tutupnya terlalu rapat, seolah benda kecil itu menyimpan rahasia negara. Di atas tutup, tertulis dengan pensil yang sudah hampir hilang: ONGKOS PULANG.

"Jangan dibuka," kata Raka dari ambang pintu. Suaranya lebih gugup daripada ketika harus berbicara di depan puluhan kepala desa.

Nadira menatap suaminya. "Ada uang simpanan yang tak boleh diketahui istri?"

"Bukan. Malah kebalikannya. Isinya kebanyakan uang yang tidak pernah berhasil kusimpan."

Tutup kaleng menyerah setelah dicongkel dengan ujung sendok. Di dalamnya tergeletak karcis bus usang, kancing jas, lembaran kuitansi, foto yang menguning, dan sebelas amplop beralamat Garut. Di bagian paling bawah ada selembar kertas yang dilipat empat. Kertas itu tidak dimasukkan ke amplop; tidak ada perangko dan tanggal.

Nadira membuka lipatan itu perlahan. Tulisan Raka miring ke kanan, huruf-hurufnya saling mendekat seperti orang-orang kedinginan yang mencari tempat berlindung.

Nira, maafkan aku karena lebih sering menjanjikan rumah daripada mampu membelikan atapnya. Aku ingin suatu hari engkau pulang ke tempat yang tak membuatmu merasa menumpang.

Perempuan itu berhenti membaca. Bertahun-tahun sebelumnya, ia pernah mengira cinta akan habis karena biaya perjalanan, karena kabar buruk, karena orang tua yang cemas, dan karena lelaki yang dicintainya tampak selalu menjadi milik semua orang kecuali dirinya.

Kini di samping ranjang terdapat dua pasang sandal, satu lampu minyak cadangan, dan cangkir teh yang bibirnya retak. Dari dapur tercium singkong rebus. Tempat mereka belum layak disebut rumah oleh petugas apa pun, tetapi untuk pertama kalinya Nadira memahami mengapa Raka menyimpan kaleng itu.

Ada masa ketika lelaki itu tidak mampu membeli karcis untuk datang. Namun setiap kali gagal pulang, ia tetap menyisihkan sebuah alamat di hatinya.

Cerita tentang alamat itu bermula enam tahun sebelumnya, ketika seorang pekerja sosial tiba di sebuah desa di lereng Gunung Papandayan dengan koper berisi pakaian, buku catatan, dan uang yang bahkan tidak cukup untuk membeli keberanian.

Bab I

Pintu Sekolah yang Berderit



Garut, Agustus 1984.

Bus yang membawa Raka Wisesa berhenti setelah melewati tikungan panjang berbau tanah basah dan daun teh. Dari jendela, ia melihat atap-atap merah di kejauhan, kebun sayur, serta kabut yang seperti lupa jalan pulang. Udara di lereng Cisurupan jauh lebih dingin daripada yang dibayangkan oleh lelaki asal Kertek, Wonosobo, itu.

"Punten, Kang, ini sudah dekat balai desa?" tanyanya kepada seorang penjual ubi.

"Dekat kalau jalannya sambil ngobrol. Jauh kalau membawa koper sebesar itu," jawab lelaki tersebut. Senyumnya membelah wajah keriput.

Raka memanggul tas kanvas dan berjalan. Ia bekerja di Balai Bakti Warga, sebuah lembaga sosial kecil yang mengirim pendamping ke desa-desa untuk membantu kelas baca, pengelolaan air bersih, dan pencatatan bantuan. Gajinya tidak besar. Jabatan resminya panjang, tetapi kegiatannya sering sesederhana mencari papan tulis yang belum patah atau menambal genting rumah belajar.

Sekolah darurat itu berdiri di belakang balai desa. Dua tahun sebelumnya, luapan air telah merusak bangunan lama dan memaksa anak-anak belajar berpindah-pindah. Pintu kayunya berderit panjang ketika didorong. Di depan papan tulis retak, seorang perempuan sedang mengajari murid-murid mengeja kata "harapan".

"H-a-r-a-p-a-n," suara mereka serempak, meski seorang bocah bernama Ujang mengucapkannya seperti sedang menawar harga singkong.

Perempuan itu menoleh. Kebayanya sederhana, rambutnya disanggul tanpa banyak hiasan, dan matanya memancarkan ketegasan yang tidak menghilangkan kelembutan. "Kalau Bapak hendak meminta iuran, kami belum punya uang," katanya sebelum Raka sempat memperkenalkan diri.

Anak-anak tertawa. Raka ikut tertawa kecil, lalu menunjukkan surat tugas. "Saya justru datang mencari uang yang tidak dimiliki orang. Barangkali kita bisa mencarinya bersama."

"Kalau begitu kita punya pekerjaan yang sama," jawabnya. "Saya Nadira Kusumah. Mereka memanggil saya Nira. Saya mengajar di sini setelah sekolah resmi selesai."

Raka mengulurkan tangan. Saat itu angin bertiup melewati jendela yang tidak berkaca dan menerbangkan setumpuk kertas latihan. Mereka menunduk serentak untuk menangkapnya; kepala Raka terbentur kaki meja, sedangkan Nadira tertawa sampai perlu memegang tepi papan tulis.

"Bapak pendamping masyarakat harus belajar mendampingi kepalanya sendiri dulu," celetuk Ujang.

Raka mengangguk serius. "Nasihat yang baik. Tolong tulis di laporan kegiatan, ya."

Sore itu mereka menginventaris buku, mengukur ruang, dan mendengarkan keluhan para orang tua. Nadira tahu nama hampir setiap anak, termasuk yang jarang datang karena harus membantu di ladang. Ia bukan perempuan yang menunggu diselamatkan. Ia telah meminjam buku dari tetangga, memotong kardus menjadi kartu huruf, dan meyakinkan ibu-ibu untuk menyediakan waktu membaca selepas magrib.

Menjelang senja, Raka mengeluarkan sebatang kapur dari saku. "Di Wonosobo saya punya adik yang suka membaca. Jika saya kirim buku-bukunya, maukah Ibu menerima?"

"Tentu. Tetapi jangan menyebut saya Ibu dengan suara seperti orang sedang melapor kepada camat. Umur saya baru dua puluh lima."

"Saya tiga puluh. Berarti saya boleh menyebutmu Nira?"

"Boleh. Dengan syarat jangan mengajar anak-anak menghitung uang. Bapak tadi salah menghitung papan tulis dua kali."

Malamnya, dalam buku laporan kegiatan, Raka menulis: tiga belas anak hadir, dua jendela perlu diperbaiki, satu papan tulis masih dapat dipakai. Di bawah angka-angka itu, tanpa sadar ia menambahkan satu kalimat: Hari ini aku bertemu seseorang yang membuat pekerjaan paling sederhana terasa memiliki masa depan.

Bab Ii

Orang yang Menghitung Sepatu

Hari-hari di Cisurupan berjalan dengan irama kentongan, kokok ayam, dan hujan yang datang tanpa memperhatikan jadwal rapat. Raka berkeliling bersama Ketua RT Asep untuk menghitung keluarga yang membutuhkan bantuan perbaikan sumur. Mereka membawa formulir dan sepeda tua yang remnya hanya berfungsi apabila diberi nasihat keras.

"Sepeda ini milik siapa?" tanya Raka.

"Milik kampung. Remnya juga milik kampung, jadi jangan dipakai sendirian," jawab Asep.

Nadira membantu mencatat. Ia bisa menyampaikan pertanyaan sulit tanpa membuat orang merasa diinterogasi. Ia berjongkok di depan seorang nenek yang kesulitan mendengar, menunggu jawaban dengan sabar, lalu menulis bahwa nenek itu tidak hanya membutuhkan beras, tetapi juga seseorang yang bersedia memperbaiki pintu rumahnya.

Raka mulai mengerti perbedaan antara membagikan bantuan dan mendengarkan orang. Di kantor, angka keluarga penerima manfaat tampak seperti baris dalam kertas. Di hadapan nenek itu, angka

berubah menjadi tangan yang menggigil ketika menutup jendela malam.

Suatu siang mereka mendata sepatu anak-anak agar sebuah perkumpulan di kota dapat mengirim alas kaki bekas yang masih layak. Nadira menunjuk kaki telanjang Ujang. "Ukuranmu berapa?"

"Ukuran lapar, Teh," jawab bocah itu.

"Itu ukuran perut. Kaki lain lagi," timpal Raka. "Kalau kaki bisa makan, warung nasi sudah tutup sejak lama."

Orang-orang tertawa, dan Ujang memperoleh dua potong singkong tambahan. Bagi Raka, tawa itu melegakan; tak semua kunjungan harus berakhir dengan daftar masalah yang tak mampu dituntaskan hari itu.

Di sela kerja, Nadira bercerita tentang keluarganya. Ayahnya, Rahmat Kusumah, membuat perabot kayu. Ibunya, Euis, mengurus rumah dan sesekali menjual kue. Mereka terbiasa bercakap ramai saat makan, sementara Raka berasal dari keluarga Jawa yang menunjukkan kasih sayang dengan cara lebih diam: menambah nasi seseorang tanpa bertanya, memperbaiki atap sebelum hujan, atau mengantar sampai tikungan lalu pura-pura sedang mencari rumput.

"Jadi di rumahmu orang tidak pernah bilang sayang?" tanya Nadira.

"Pernah. Tapi biasanya lewat kalimat, 'Jangan lupa pakai jaket.'"

"Kasihan sekali perempuan yang menikah dengan orang Jawa sepertimu. Harus belajar menerjemahkan cuaca."

Raka memandangnya sekilas. "Kalau begitu, barangkali aku memerlukan guru bahasa."

Nadira pura-pura tidak mendengar. Pipi dan telinganya justru membocorkan sesuatu yang tidak tercatat di formulir bantuan.

Pada akhir bulan, para ibu berhasil menyusun jadwal perawatan mata air. Tidak semua persoalan selesai. Air masih keruh setelah hujan deras; persediaan kapur dan buku cepat habis. Tetapi orang mulai menyebut ruang belajar kecil itu Saung Aksara, dan anak-anak datang bahkan ketika tidak ada permen dibagikan.

Raka mengetahui dari kantor bahwa penugasannya hanya sampai akhir musim kemarau. Kabar itu ia lipat bersama surat tugas, lalu simpan dalam saku seolah kertas dapat menunda keberangkatan. Di depan saung, Nadira sedang menyapu dedaunan. Ia tersenyum kepada Raka sebagaimana biasa, tidak tahu bahwa dalam hati lelaki itu sebuah perpisahan telah mulai berkemas.

Bab Iii

Keberangkatan yang Pertama



Pada awal November, kantor memanggil Raka kembali ke Jawa Tengah. Sebuah program pembinaan kesehatan keluarga di lereng Wonosobo kekurangan pendamping, dan lembaga itu tidak mampu menggaji dua orang sekaligus. Surat penugasan ditandatangani rapi. Tak ada kolom untuk menuliskan seseorang yang akan ditinggalkan.

Nadira mengetahui kabar tersebut ketika Raka sedang mengangkat lemari buku dari rumah warga. Ia tidak menangis. Ia hanya bertanya, "Berapa lama?"

"Belum tahu. Mungkin tiga bulan. Mungkin lebih."

"Kau mengatakan mungkin seperti orang menimbang cabai."

Raka meletakkan lemari itu. "Aku tidak mau berjanji jika tidak bisa menepati."

"Aku tidak meminta janji. Aku meminta kejujuran."

Sejak itu keduanya berjalan lebih pelan ketika pulang dari saung. Jalan sempit diapit kebun kentang dan pohon bambu. Anak-anak yang biasanya mengejar Raka untuk meminta cerita mulai mengerti ada kesedihan yang tak bisa ditertawakan, walau Ujang tetap bertanya apakah petugas pendamping dapat dilipat dan dikirim lewat pos.

Malam sebelum berangkat, Nadira menyerahkan sebuah buku tulis bersampul hijau. Pada halaman pertama tertulis daftar judul bacaan yang pernah mereka bicarakan, lalu satu baris kecil: Jangan sampai terlalu sibuk membetulkan dunia hingga lupa memperhatikan hatimu sendiri.

Raka mengeluarkan sepasang pensil pendek dari tas. "Aku hendak memberi pena. Tetapi uangnya kupakai membeli lampu untuk saung. Jadi ini dulu."

"Pensil bisa dipakai menghapus kesalahan," katanya lembut. "Mungkin lebih berguna daripada pena."

Mereka sepakat saling berkirim surat setiap dua pekan, melalui kantor Raka di Wonosobo dan rumah Nadira di Cisurupan. Pada masa ketika telepon hanya ada di beberapa tempat dan ongkos perjalanan setara beberapa kebutuhan rumah, kesepakatan itu terdengar sederhana sekaligus menakutkan.

Di terminal, bus mengembuskan asap hitam. Asep menepuk bahu Raka dan memberikan sebungkus peuyeum. "Buat jalan, Kang. Kalau

rindu, makan sedikit. Kalau terlalu rindu, jangan semua dimakan sekaligus."

Nadira datang membawa syal abu-abu hasil rajutan ibunya. Ia membungkus leher Raka, merapikan ujungnya, kemudian mundur setapak seolah sedang memeriksa murid yang hendak mengikuti upacara.

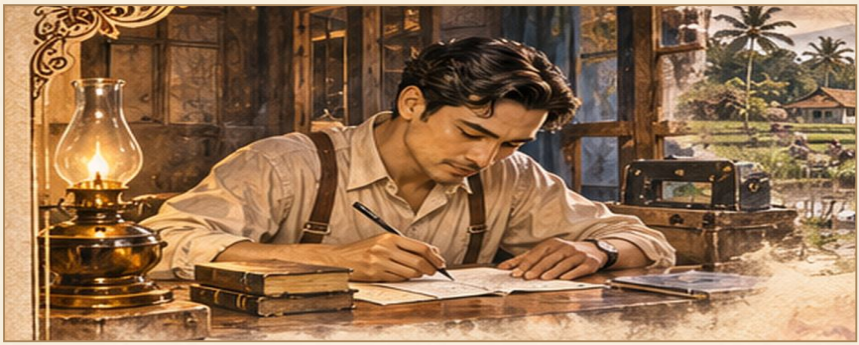
"Kau tidak harus menungguku," kata Raka mendadak. Kalimat itu keluar bukan karena ia tidak berharap, melainkan karena merasa hidupnya masih penuh ketidakpastian.

"Jangan memutuskan atas namaku," Nadira menjawab. "Biar aku sendiri yang menimbang apa yang layak ditunggu."

Bus mulai bergerak. Raka mengangkat tangan. Nadira masih berdiri ketika tikungan menelan kendaraan itu. Di dalam bus, lelaki tersebut mencoba menulis surat pertama, tetapi seluruh halaman terisi satu kalimat yang diulang dalam bentuk berbeda: ternyata ada perpisahan yang terasa seperti meninggalkan rumah yang belum pernah kita tinggali.

Bab Iv

Surat dengan Bau Kopi



Wonosobo, Januari 1985.

Pagi Raka dimulai sebelum matahari menyentuh lereng Sindoro. Ia mengunjungi rumah-rumah warga, mencatat kebutuhan jamban sederhana, dan membantu kader kesehatan menimbang balita. Pada sore hari ia mengajar beberapa orang tua membaca lembar informasi obat. Malam tiba ketika jari-jarinya masih berbau tinta dan lumpur.

Surat Nadira selalu datang dengan cap pos yang berbeda-beda letaknya. Kadang amplop kusut karena hujan; kadang aroma kertasnya bercampur kopi dari meja kantor. Raka membaca setiap surat pelan, seolah dengan begitu waktu yang memisahkan mereka dapat sedikit disusutkan.

Dalam salah satu surat, Nadira menulis: Kang Raka, Saung Aksara sekarang punya rak dari kayu peti bekas. Ujang sudah bisa menulis namanya tanpa meminjam huruf orang. Ia juga menulis namamu di papan tulis, tetapi ejaannya menjadi 'Rangka'. Barangkali memang benar, kau sering membuat kerangka rencana lalu kami yang menutupinya dengan dinding.

Raka tertawa seorang diri sampai Lintang, adiknya, keluar dari dapur. "Surat dari Garut lagi?" tanyanya.

"Surat kegiatan."

"Kegiatan apa sampai Mas menyisir rambut sebelum membaca?"

Lintang berusia sembilan belas tahun dan baru mulai belajar menjadi guru. Ia mengetahui lebih banyak tentang isi hati kakaknya daripada yang Raka akui. Ibu mereka, Sari, diam-diam menyisihkan sedikit gula dari jatahnya agar Raka dapat minum teh ketika menulis balasan.

Dalam suratnya, Raka tidak hanya bercerita tentang pekerjaan. Ia menggambarkan kabut Wonosobo yang turun cepat, suara pasar subuh, dan rumah-rumah berlantai dingin yang tetap membuka pintu bagi tamu. Ia bercerita tentang seorang ayah yang belajar mengeja nama anak perempuannya agar tidak salah menandatangani buku rapor.

Namun ia menyembunyikan satu hal: upahnya beberapa bulan terlambat dibayar karena penyumbang program menunda pencairan. Setiap lembar uang harus dibagi untuk beras, obat Ibu, ongkos bus ke

lapangan, dan biaya belajar Lintang. Setelah semua dihitung, tak ada sisa untuk pergi ke Garut.

"Kalau rindu, menabunglah," kata Lintang ketika melihatnya memeriksa kaleng biskuit kosong.

"Menabung dari apa?"

"Dari janji yang Mas buat terlalu banyak. Setiap janji harus bayar satu rupiah."

Mereka tertawa, tetapi setelah Lintang pergi, Raka menatap kaleng itu lama. Ia kemudian memasukkan beberapa keping uang, bukan karena jumlahnya berarti, melainkan karena ia membutuhkan bukti bahwa jarak masih bisa dilawan dengan sesuatu yang nyata.

Balasan kepada Nadira ditulis di atas meja kecil. Ia hampir menambahkan, Aku ingin datang tetapi tidak punya ongkos. Sebagai gantinya, ia menulis, Aku sedang menunggu waktu yang tepat. Ketika surat itu berangkat, Raka tidak tahu bahwa kalimat yang dianggapnya penuh perhatian kelak justru menjadi awal luka.

Bab V

Hari yang Dijanjikan

Menjelang pertengahan tahun, Raka akhirnya mendapat izin beberapa hari. Ia menghitung tabungannya, meminjam jadwal bus, lalu menulis kepada Nadira bahwa ia akan tiba pada hari Minggu. Nadira menyiapkan kue, membersihkan saung, dan mengatakan kepada ibunya bahwa kedatangan itu hanya kunjungan bekas rekan kerja.

Bu Euis memandang anaknya dengan senyum yang tidak percaya. "Bekas rekan kerja kok dibikinkan kue dua macam?"

"Yang satu untuk anak-anak."

"Lalu mengapa kau memilih bunga untuk rambut? Anak-anak mulai belajar berkebun?"

Pada malam Jumat, seorang kader dari desa tetangga mengetuk pintu rumah Raka. Anaknya demam tinggi, sementara ayah bocah itu sedang bekerja jauh. Raka membantu mengantar mereka ke tempat pelayanan kesehatan terdekat. Tidak ada kendaraan milik keluarga tersebut dan tidak ada uang muka. Raka membayar ongkos perjalanan dan kebutuhan yang mendesak dari tabungan kaleng biru.

Ketika sampai rumah menjelang pagi, uang yang tersisa bahkan tidak cukup untuk membayar separuh perjalanan ke Garut. Ia mengirim telegram singkat dari kota, tetapi pesan itu tidak sampai tepat waktu ke tangan Nadira. Pada Minggu siang, perempuan itu menunggu di terminal bersama ayahnya yang sengaja ingin bertemu lelaki dari Wonosobo.

Matahari bergerak turun. Bus datang dan pergi. Nadira tersenyum setiap kendaraan berhenti, lalu perlahan kehilangan senyum itu. Pak Rahmat melihat putrinya menggenggam kantong kue yang semakin berminyak.

"Pulang, Nira," katanya. "Menunggu seseorang itu boleh. Membiarkan diri tidak dihargai, jangan."

Nadira tidak membela Raka. Ia pun tidak tahu apa yang harus dibela.

Baru tiga hari kemudian sebuah surat datang, menjelaskan keadaan anak yang sakit dan ongkos yang digunakan. Raka meminta maaf berkali-kali, tetapi tidak menyebut bahwa ia berharap Nadira memaklumi semuanya. Ia hanya mengaku seharusnya mencari cara lain untuk memberi kabar lebih cepat.

Nadira menangis ketika membaca surat itu. Ia marah karena telah menunggu; ia lebih marah lagi kepada dirinya sendiri karena tidak mampu sepenuhnya menyalahkan Raka.

Balasannya singkat: Aku mengerti mengapa kau membantu mereka. Aku bangga akan itu. Tetapi tolong pahami bahwa orang

yang menunggumu juga manusia. Aku tidak meminta kau menjadi kaya. Aku meminta kau hadir, setidaknya melalui kabar yang tepat waktu.

Raka membaca kalimat terakhir berulang-ulang. Malam itu ia pergi ke rumah keluarga bocah yang dulu diantarnya. Anak tersebut sudah membaik dan sedang bermain kelereng. Ibu bocah itu berkali-kali berterima kasih. Dalam perjalanan pulang, Raka sadar bahwa kebaikan kepada orang lain tidak membebaskannya dari kewajiban menjaga hati seseorang yang ia cintai.

Di kaleng biru, uangnya tinggal dua keping. Untuk pertama kalinya ia menempelkan secarik kertas pada tutupnya: BUKAN HANYA UNTUK DATANG. JUGA UNTUK MENEPATI KATA-KATA.

Bab Vi

Rumah di Tanah Pasundan



Baru pada akhir 1985 Raka dapat pergi ke Garut. Ia mengenakan kemeja putih yang disetrika Lintang dengan hati-hati, membawa sekotak dodol, serta sebuah buku anak untuk Ujang. Sepanjang perjalanan ia menghafalkan kata-kata yang hendak disampaikan kepada Pak Rahmat. Sesampainya di rumah Nadira, semuanya hilang saat melihat lelaki itu duduk tegak di kursi rotan.

"Jadi, pekerjaan Saudara apa sebenarnya?" tanya Pak Rahmat setelah berkenalan.

"Pendamping lapangan di lembaga sosial. Saya membantu program pendidikan keluarga dan kebutuhan dasar warga."

"Pegawai tetap?"

Raka berhenti sebentar. "Kontrak, Pak. Ada kemungkinan diperpanjang sesuai dana program."

"Rumah sendiri?"

"Belum. Saya tinggal bersama ibu dan adik."

"Tabungan?"

"Sedang saya usahakan."

Pak Rahmat memandang kotak dodol di meja. "Dodolnya paling tidak sudah pasti ada."

Nadira hampir tertawa, tetapi melihat raut wajah Raka, ia justru mengulurkan cangkir teh agar lelaki itu punya alasan untuk menunduk. Bu Euis datang membawa pisang goreng dan menyelamatkan percakapan dari kesunyian yang terlalu lama.

Dalam makan malam, keluarga Nadira bercakap dalam bahasa Sunda yang bergerak cepat seperti sungai saat hujan. Raka menangkap beberapa kata, salah mengira "geulis" sebagai nama makanan, dan membuat semua orang tertawa ketika mengatakan ia ingin mencicipinya. Nadira menjelaskan artinya: cantik. Wajah Raka memerah lebih cepat daripada sambal di piringnya.

Di sela tawa, Pak Rahmat berbicara lagi. "Saya tidak mempersoalkan asal Jawa. Orang baik ada di mana-mana. Tetapi anak saya sudah melihat bagaimana perempuan bisa habis hidupnya untuk menunggu lelaki yang selalu berjanji pulang. Saya ingin ia punya kepastian."

Raka tidak membalas dengan pidato tentang cinta. "Bapak benar. Saya belum memiliki banyak hal yang dapat menjadi jaminan. Saya hanya bisa berusaha tidak membuat Nadira menanggung semua akibat dari keputusan saya."

"Usaha itu penting, Nak. Tetapi dapur tidak hidup dari niat baik saja."

Perkataan itu tinggal di dada Raka. Ia menyadari kekhawatiran Pak Rahmat lahir dari kasih sayang, bukan kebencian terhadap kemiskinan. Ayah Nadira pernah kehilangan pekerjaan ketika bengkel tempatnya bekerja tutup. Ia tahu kerasnya kehidupan yang ditanggung keluarga ketika penghasilan berhenti mendadak.

Malamnya, di beranda, Nadira duduk di samping Raka. "Maaf kalau Ayah terlalu terus terang."

"Jangan minta maaf. Ia menanyakan hal-hal yang diam-diam juga kutanyakan pada diriku sendiri."

"Lalu jawabanmu?"

"Aku ingin hidup bersamamu. Tapi aku belum tahu bagaimana membuat hidup itu aman."

Nadira memandangi halaman yang diterangi lampu kuning. "Aku tidak menginginkan rumah besar. Aku ingin meja untuk membaca dan pintu yang tak perlu kita tutup dari orang yang meminta tolong. Tetapi aku juga ingin kita bisa membeli beras tanpa menangis."

Raka menoleh. Di antara perbedaan bahasa, kebiasaan keluarga, dan panjang perjalanan yang harus ia tempuh, ia menemukan seseorang yang tidak menganggap cintanya lebih penting daripada kenyataan. Perempuan itu justru mengajak kenyataan duduk bersama mereka.

Bab Vii

Kertas yang Tidak Lagi Menemukan Jalan

Tahun 1986 membawa perubahan yang tidak diumumkan dengan meriah. Balai Bakti Warga memindahkan kantor koordinator dari Wonosobo ke Purwokerto. Beberapa pegawai lapangan, termasuk Raka, mengikuti perubahan itu sementara waktu. Ia mengirim pemberitahuan alamat baru kepada Nadira; surat tersebut hilang di antara berkas yang tertinggal di kantor lama.

Selama berpekan-pekan, surat Nadira menuju alamat lama. Sebagian diteruskan terlambat, sebagian kembali dengan cap yang menjelaskan penerima telah pindah. Dari Garut, kesunyian terlihat seperti keputusan. Dari Purwokerto, kesunyian tampak seperti kutukan yang tidak diketahui sebabnya.

Raka menulis tiga surat. Ia menitipkannya kepada rekan yang hendak ke kota untuk mengeposkan, tetapi dua amplop tertahan di tas rekan itu yang kemudian jatuh sakit. Surat ketiga sampai, namun kertasnya basah dan beberapa baris tak terbaca. Nadira hanya dapat menangkap satu kalimat: Mungkin hidup akan lebih sederhana jika engkau tidak perlu menungguku lagi.

Ia tidak tahu bahwa kalimat selanjutnya berbunyi: tetapi hidup yang sederhana tanpa dirimu bukanlah hidup yang kuinginkan.

Pada sore ketika hujan memukul genting Saung Aksara, Nadira membaca potongan surat itu kepada dirinya sendiri dan merasa seluruh ruangan mendadak terlalu luas. Ia tidak membenci Raka. Ia hanya kelelahan menerjemahkan diam menjadi harapan.

"Teteh sedih?" tanya Ujang, yang kini sudah lancar membaca.

"Sedikit."

"Kalau sedih, coba baca cerita lucu. Di buku ada kambing masuk kantor kecamatan."

"Kau membaca dari mana?"

"Belum ada bukunya. Saya baru punya judul."

Nadira tertawa di antara air mata. Bocah itu kemudian menggambar kambing berkacamata di kertas kosong dan menaruhnya di meja guru. Dalam hati, Nadira bersumpah tidak akan menjadikan ruang baca milik anak-anak sebagai tempat menyimpan kesedihan selamanya.

Ia mulai mengurus pelatihan pengelolaan perpustakaan masyarakat di Bandung. Ia pergi sendiri, mengatur kebutuhan saung bersama para ibu, dan belajar mencatat pinjaman buku lebih rapi. Kehidupannya tidak berhenti karena seseorang tidak kunjung datang. Tetapi pada setiap perjalanan pulang, pandangannya masih mencari lelaki berkemeja kusut yang pernah memunguti kertas dari lantai kelas.

Ketika akhirnya Raka memperoleh setumpuk surat berbulan-bulan terlambat, ia membacanya sampai malam. Pada amplop terakhir, Nadira menulis: Aku tidak ingin menjadi penghuni ruang tunggu seumur hidup. Jika kau masih mau berjalan bersamaku, temuilah aku sebagai sesama orang dewasa, bukan sebagai perempuan yang selalu kausinggahi ketika pekerjaanmu mengizinkan.

Raka tidak tidur. Kata-kata itu menembus kesombongan yang selama ini bersembunyi di balik pengabdian. Ia telah mengira dirinya tidak egois karena selalu memilih orang yang membutuhkan bantuan. Kini ia melihat betapa sering ia meminta Nadira menjadi orang yang mengalah tanpa pernah benar-benar ditanya.

Bab Viii

Nama di Buku Kas



Kesulitan berikutnya datang bukan dari jarak, melainkan dari nama Raka sendiri. Sebuah pemeriksaan internal menemukan kekurangan dalam pencatatan uang bantuan renovasi ruang belajar. Kuitansi pembelian bahan tidak lengkap, sementara tanda tangan Raka tercantum pada lembar penyerahan dana kepada koordinator setempat.

Raka yakin uang itu telah digunakan untuk membeli kayu, genting, dan papan. Namun laporan terakhir belum ditandatangani karena pengurus program berpindah tugas. Orang yang memegang buku kas lama sulit dihubungi. Kantor menunda sebagian upah Raka sampai pemeriksaan selesai.

Di warung, kabar berubah bentuk. Seseorang berbisik bahwa pekerja sosial sering membawa uang sumbangan ke rumah; orang lain menambahkan bahwa lelaki itu diam-diam punya tabungan besar untuk menikah. Raka ingin marah, tetapi saat melihat uang di sakunya yang bahkan tidak cukup untuk membayar makan berikutnya, ia hanya merasa letih.

Jati, sahabatnya sejak sekolah, datang membawa dua bungkus nasi. "Makan dulu. Kalau kau memang kaya dari uang bantuan, setidaknya traktir aku nanti."

"Kau percaya aku?"

"Aku percaya orang yang meminjam uangku tiga ribu rupiah lalu mengembalikan sampai receh terakhir bukan jenis perampok yang hebat."

Raka tersenyum tipis. Jati membantunya menyalin catatan lapangan dan mencari saksi pembelian bahan. Pekerjaan itu memerlukan waktu, sementara isu keburu melompat dari satu kantor ke kantor lain.

Pak Rahmat mendengar kabar dari kenalan di kota. Dalam surat kepada Nadira, ia tidak menuduh Raka bersalah. Ia hanya bertanya, apakah putrinya siap hidup dengan ketidakpastian yang terus bertambah. Nadira membaca pertanyaan itu berulang kali. Ia tahu ayahnya tidak jahat. Tetapi ia juga tahu kejujuran seseorang tidak dapat diukur dari cepat-lambatnya ia mampu membela diri.

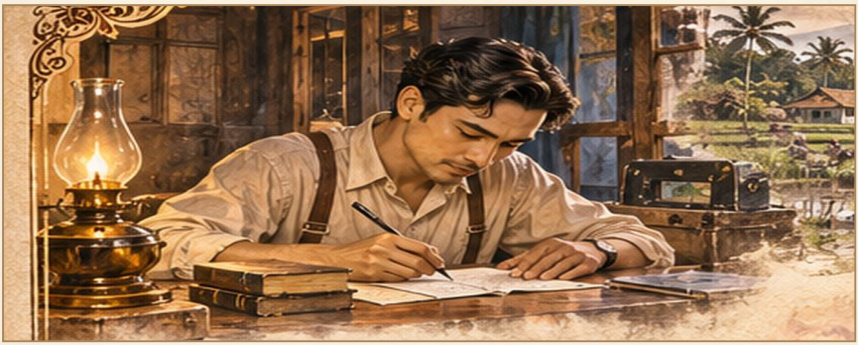
Ia pergi ke saung dan menemukan salinan daftar barang di balik lemari bekas yang dulu mereka angkat bersama. Salah satu halaman mencatat pengiriman papan dan genting, lengkap dengan nama pedagang serta tanggal. Nadira membungkusnya dengan kain kering lalu mengirim salinan ke Purwokerto.

Bersama dokumen itu, ia menulis: Aku tidak bisa menggantikanmu menjelaskan semuanya. Tapi aku bisa memastikan kertas yang kusempat simpan tidak ikut hilang. Jangan jadikan rasa malu sebagai alasan menjauhi semua orang yang ingin menolongmu.

Raka menangis diam-diam ketika membaca surat itu. Ia tidak tahu apakah dokumen tersebut cukup untuk membersihkan namanya. Ia hanya tahu di suatu tempat di Garut masih ada perempuan yang percaya kepadanya tanpa berpura-pura bahwa kepercayaan saja dapat mengganti bukti.

Bab Ix

Rumah yang Kehilangan Suara



Pada awal 1987, Bu Sari jatuh sakit. Raka dipanggil pulang ke Wonosobo ketika pekerjaan belum selesai dan pemeriksaan keuangan masih berlangsung. Di rumah, ibunya tampak lebih kecil daripada yang diingatnya. Ia tetap berusaha bangun untuk menyiapkan teh, dan Raka harus memegang kedua tangannya agar ia kembali berbaring.

"Ibu jangan repot."

"Kalau tidak membuat teh, apa gunanya punya anak yang jarang pulang?"

Mereka tertawa sebentar. Setelah itu, kesunyian kembali mengisi ruangan. Lintang merawat ibu sepulang mengajar, membagi waktu antara kelas dan rumah. Ia tidak pernah menuduh Raka, tetapi lelah

di matanya membuat sang kakak merasa bersalah melebihi semua ucapan keras.

Malam sebelum kembali bertugas, Bu Sari meminta Raka membuka jendela. Udara dingin masuk bersama bau tanah. "Ibu dengar kau dekat dengan gadis Sunda."

"Namanya Nadira."

"Sudah pernah kaubawa pulang?"

"Belum. Aku belum punya cukup untuk melamarnya."

Ibunya menatapnya lama. "Kau selalu mengira orang harus datang setelah semuanya selesai. Padahal hidup tidak pernah selesai, Le. Rumah itu dibangun sambil dihuni."

Raka menunduk. Bu Sari meraih tangannya yang kasar karena mengangkat karung bantuan. "Jangan menjadi lelaki yang bangga menolong orang jauh tetapi malu meminta tolong orang dekat."

Beberapa minggu kemudian, kabar datang melalui telepon kantor: keadaan Bu Sari memburuk. Raka pulang dengan bus malam, tetapi ia terlambat. Ketika membuka pintu rumah, ia mendengar suara orang-orang membaca doa dan melihat Lintang duduk di dekat tikar dengan mata bengkak.

Raka berhenti di ambang pintu. Tak ada kalimat yang cukup besar untuk menampung kehilangan itu. Ia hanya merasakan tubuhnya tetap bernapas sementara sesuatu yang paling mengenalnya telah berhenti.

Di antara barang Bu Sari tersimpan surat yang tak pernah dikirimkan kepada Nadira. Isinya singkat: Nduk, aku belum mengenalmu, tetapi terima kasih sudah membuat anakku ingin pulang. Kalau suatu hari dia membuatmu sedih, katakan saja. Anak itu kadang perlu ditegur karena terlalu senang merasa kuat.

Raka membaca surat itu di beranda saat subuh. Kabut turun di halaman, dan ia menangis tanpa menutupi wajah. Ia telah membantu puluhan keluarga merawat orang sakit, menyelenggarakan pertemuan tentang kehilangan, bahkan menyiapkan bantuan pemakaman bagi orang yang tidak dikenalnya. Namun saat duka tiba di rumahnya sendiri, semua pengetahuan itu tidak mampu membuatnya berhenti merindukan suara ibunya memanggil dari dapur.

Seminggu kemudian, Nadira datang. Ia tidak membawa nasihat. Ia duduk di samping Lintang, membantu mencuci piring tetangga yang berdatangan, lalu meletakkan sepiring nasi di dekat Raka.

"Aku tidak tahu harus berkata apa," katanya.

"Tidak usah."

Mereka duduk bersama dalam sunyi. Untuk pertama kalinya, Raka tidak merasa harus menjadi lelaki yang menyelesaikan setiap persoalan. Ia membiarkan tangan Nadira menggenggam tangannya, dan kesedihan yang semula terasa tak tertanggung mulai memperoleh tempat untuk beristirahat.

Bab X

Perempuan yang Menolak Menjadi Penunggu

Sepulang dari Wonosobo, Nadira berubah. Ia tetap mencintai Raka, tetapi mulai memandang hari-harinya dengan keberanian yang baru. Ia menerima tanggung jawab sebagai pengelola kegiatan membaca tingkat kecamatan. Jadwalnya lebih padat, pendapatannya sedikit lebih teratur, dan ia memiliki rencana sendiri untuk membuka kelas baca bagi ibu-ibu yang belum lancar menulis.

Kabar itu membuat Raka bangga sekaligus takut. Ia khawatir jika Nadira semakin maju, ia akan makin sulit berdiri sejajar. Ketakutan itu tidak ia akui dalam surat, tetapi muncul saat mereka bertemu kembali di Bandung.

"Kau pasti lebih bahagia sekarang," katanya, mencoba tersenyum.

"Ya. Banyak hal yang kukerjakan."

"Mungkin tidak memerlukan lelaki yang hanya bisa datang sesekali."

Nadira meletakkan sendoknya. "Jangan menghukumku karena aku tidak berhenti hidup ketika kau pergi."

Raka terdiam. "Aku hanya takut tidak cukup baik untukmu."

"Takut boleh. Tapi jangan membuat keputusan sendiri lalu menyebutnya pengorbanan."

Di meja lain, seorang pelayan menumpahkan sedikit air dari teko. Keduanya serentak membantu mengeringkan meja. Adegan sederhana itu membuat Nadira tersenyum getir. "Lihat? Kalau air tumpah, kita sama-sama mengelap. Kenapa untuk hidup kita selalu merasa salah satu harus menanggung semua?"

Raka menghela napas. Ia mengaku bahwa sejak kematian ibunya ia sering merasa tidak pantas membuat janji. Pemeriksaan dana belum selesai; ia tidak memiliki pekerjaan yang terjamin; rumah keluarganya memerlukan perbaikan. Nadira mendengarkan tanpa memotong.

"Aku tidak meminta dirimu menjadi sempurna," katanya kemudian. "Aku meminta kita tahu masalah apa yang sedang kita hadapi, bukan saling menyembunyikannya agar tampak kuat."

Mereka menuliskan tiga hal di belakang nota warung: keterbukaan soal penghasilan, rencana kunjungan yang realistis, dan hak masing-masing melanjutkan pekerjaan. Nadira menambahkan satu baris keempat: kalau marah, jangan menghilang dan menyebutnya memberi ruang.

Raka tertawa. "Kau lebih tegas daripada bendahara kantorku."

"Bendahara kantormu pernah membuat namamu tersangkut di buku kas. Aku berusaha agar namamu tidak tersangkut di hati sendiri."

Di luar, Bandung bergerak dengan kendaraan, pedagang, dan hujan tipis. Mereka belum menyelesaikan semua masalah. Tetapi untuk pertama kalinya, percakapan tentang masa depan tidak berlangsung seperti persidangan untuk mencari siapa yang paling berkorban. Ia menjadi dua orang yang mengangkat meja bersama agar kaki-kakinya tidak pincang.

Bab Xi

Kemarau yang Tidak Menepati Janji

Tahun 1988 dimulai dengan kabar bahwa dana dua program pendampingan akan dihentikan. Balai Bakti Warga meminta para pekerja memilih antara menerima kontrak lebih pendek atau mencari pekerjaan lain. Raka mulai mempertimbangkan tawaran sebagai tenaga administrasi di sebuah perusahaan pengangkutan, dengan upah yang jauh lebih jelas.

Jati mendukung pilihan itu. "Kau boleh menyukai pekerjaan sosial, Ka. Tapi kalau ingin menikah, perutmu tidak harus ikut jadi relawan."

Raka tahu sahabatnya benar. Meski begitu, setiap kali hendak mengisi formulir lamaran, ia teringat murid-murid yang kini dapat membaca, mata air yang dirawat bersama, dan para ibu yang mulai berani menyusun pembukuan sederhana. Ia takut pekerjaan baru membuatnya meninggalkan sesuatu yang telah menjadi bagian dari dirinya.

Di Garut, Pak Rahmat jatuh sakit karena kelelahan bekerja. Nadira mengambil lebih banyak pesanan pembukuan dan meminjam mesin ketik dari kantor kecamatan untuk membantu usaha ayahnya. Seorang kenalan keluarga, Dedi, menawarkan bantuan

mengantarkan bahan baku. Dedi adalah guru yang ramah dan memiliki pekerjaan tetap. Ia tidak pernah menganggap Nadira hadiah yang bisa direbut, namun kehadirannya cukup membuat keluarga melihat gambaran masa depan yang lebih mudah.

"Dedi baik," kata Bu Euis suatu malam. "Ia tidak membuatmu harus menunggu surat setiap dua minggu."

"Aku tahu. Tapi kebaikan seseorang bukan alasan untuk menyuruhku berhenti mencintai orang lain."

Bu Euis menyentuh tangan anaknya. "Ibu tidak ingin engkau sedih terus."

"Aku juga tidak ingin. Karena itu aku sedang belajar membuat keputusan, bukan hanya menunggu."

Nadira menulis kepada Raka mengenai tawaran pekerjaan dan keadaan ayahnya. Ia tidak menyembunyikan keberadaan Dedi, tetapi juga tidak memakainya untuk memancing cemburu. Raka membaca surat itu di teras kantor. Untuk beberapa menit, ia merasa seolah telah kalah sebelum perlombaan dimulai.

Malamnya ia berjalan melewati toko-toko yang mulai tutup. Di etalase ada sepatu kulit, jam tangan, dan kain untuk kebaya pengantin. Semuanya tampak lebih mudah dibeli daripada rasa percaya diri. Ia pulang, membuka kaleng biru, dan menemukan jumlah tabungan yang masih terlalu kecil.

Ia menulis sebuah surat yang tidak segera dikirim: Nira, aku bisa hidup tanpa banyak barang. Tetapi aku takut menjadikan kekurangan sebagai warisan bagimu. Terkadang aku ingin meminta kau pergi agar tidak ikut menderita, lalu aku benci diriku karena masih berharap kau memilih bertahan.

Kertas itu dilipat dan disimpan di kaleng. Untuk pertama kali, Raka mulai mengerti bahwa kemiskinan bukan hanya perkara tidak memiliki uang. Ia juga dapat tumbuh menjadi keyakinan buruk bahwa dirinya tidak pantas dicintai.

Bab Xii

Ketika Bukit Turun Bersama Hujan



Musim penghujan berikutnya datang terlalu deras. Di salah satu wilayah lereng dekat Wonosobo, tanah jenuh air dan sebagian tebing longsor menutup akses jalan menuju beberapa rumah. Tidak semua keluarga kehilangan tempat tinggal, tetapi banyak yang memerlukan dapur umum, selimut, dan bantuan memindahkan barang. Raka diminta membantu mengoordinasikan relawan karena mengenal warga serta jalur pedesaan.

Ia bekerja bersama Jati, Lintang, para kader desa, dan petugas setempat. Tidak ada adegan gagah yang bisa dibanggakan. Yang ada justru tubuh kelelahan, daftar kebutuhan yang salah dicatat, nasi yang terlambat matang, dan orang-orang menangis mencari barang berharga yang tertimbun lumpur.

Seorang ibu memegangi selimut basah dan berulang kali bertanya di mana buku sekolah anaknya. Raka hampir menjawab bahwa buku dapat diganti. Ia menahan diri ketika menyadari buku itu adalah satu-satunya milik anak yang baru belajar membaca. Ia mengajak dua relawan mencari di sela barang yang berhasil diselamatkan.

Kabar bencana sampai ke Nadira melalui jaringan kegiatan membaca. Ia menghubungi beberapa teman, mengumpulkan selimut dan buku tulis, lalu berangkat bersama dua relawan perempuan ke Jawa Tengah. Tidak ada permintaan khusus dari Raka. Nadira datang karena program anak-anak di pengungsian membutuhkan orang yang mau duduk mendengarkan mereka bercerita.

Mereka bertemu di sebuah balai desa yang dijadikan tempat istirahat. Raka basah kuyup, lengan kirinya dibalut kain akibat tertimpa kayu ringan. Nadira turun dari kendaraan membawa dua karung buku dan sebuah termos.

"Kau datang?" tanya Raka dengan suara hampir tak terdengar.

"Aku membaca suratmu yang terakhir. Kau menulis perlu bantuan untuk anak-anak."

"Aku tidak memintamu menempuh perjalanan sejauh ini."

"Bagus. Berarti aku datang atas kemauanku sendiri."

Raka ingin memeluknya, tetapi ruangan penuh orang. Sebagai gantinya, ia membantu mengangkat buku dengan tangan yang sehat. Nadira menatap balutannya tajam. "Kang, kau selalu bilang tidak apa-apa. Suatu hari aku akan membuat kamus yang menerjemahkan

ucapanmu. 'Tidak apa-apa' berarti 'sebaiknya panggil petugas kesehatan'."

Mereka tertawa, singkat tetapi sungguh-sungguh. Sepanjang hari Nadira mengadakan permainan membaca bagi anak-anak, sementara Raka mengurus pembagian bantuan dengan pencatatan yang lebih rapi setelah pengalaman buruk sebelumnya.

Saat malam turun, mereka duduk di bawah teras. Nadira berkata bahwa ia tidak datang untuk membuktikan cinta dengan penderitaan. Ia datang karena pekerjaannya dan pekerjaan Raka memang bertemu pada orang-orang yang sama.

"Aku masih ingin bersamamu," katanya. "Tapi aku tidak mau kita menjadikan kesedihan sebagai ukuran kedalaman cinta. Aku ingin kita suatu hari bisa bahagia tanpa merasa bersalah."

Raka menatap titik-titik hujan yang jatuh dari ujung atap. Di kejauhan orang-orang menyanyi pelan untuk menenangkan anak-anak. Malam itu ia tidak berjanji akan segera kaya atau segala persoalan selesai. Ia hanya berjanji akan berhenti membuat Nadira menunggu keputusan yang seharusnya mereka ambil bersama.

Bab Xiii

Agar Cinta Tidak Menjadi Utang

Setelah tanggap darurat mereda, Nadira pulang ke Garut. Hubungan mereka terasa dekat, tetapi persoalan praktis tetap menunggu. Raka mulai menerima pekerjaan tambahan menyusun laporan kegiatan dan mengajar baca tulis pada akhir pekan. Ia juga mengikuti seleksi untuk posisi tetap sebagai koordinator pelatihan di sebuah yayasan pendidikan masyarakat yang berkantor di Wonosobo.

"Kalau diterima, gajinya tidak besar, tetapi jelas tiap bulan," kata Raka dalam suratnya. "Aku tidak akan berhenti mengunjungi desa. Hanya saja aku ingin ada malam-malam ketika engkau tahu aku akan benar-benar pulang."

Nadira membalas: Aku senang kau mulai memikirkan masa depan. Namun jangan memilih pekerjaan karena takut aku pergi. Pilihlah pekerjaan yang sanggup kau jalani tanpa membenci dirimu sendiri.

Sementara itu, Pak Rahmat akhirnya menyampaikan sesuatu yang lama ia simpan. Ketika masih muda, ia pernah hidup berpindah tempat mengikuti pekerjaan, sementara istrinya mengurus anak-anak dengan penghasilan tak menentu. "Saya tidak menolak Raka karena ia

orang Jawa," katanya kepada Nadira. "Saya takut engkau harus berjuang sendiri seperti ibumu."

Nadira mengangguk. "Aku mengerti. Tetapi Ayah juga mengajarkan kami memilih pekerjaan yang bermanfaat. Raka tidak kaya, bukan berarti ia tidak bertanggung jawab. Kami sedang mencari cara agar tanggung jawab itu punya bentuk."

Pak Rahmat tidak langsung setuju. Ia meminta melihat rencana yang bisa dipegang, bukan sekadar janji. Nadira lalu menuliskan perkiraan biaya hidup jika tinggal di Wonosobo, kebutuhan untuk mengunjungi Garut, dan kemungkinan melanjutkan pekerjaannya melalui jaringan rumah baca. Ia tidak memasukkan cincin atau pesta besar ke dalam perhitungan.

Raka mengusulkan agar ia menanggung sepenuhnya biaya pernikahan. Nadira menolak. "Kalau kau memaksakan diri berutang hanya untuk terlihat mampu di depan keluargaku, kita memulai rumah dengan kepura-puraan."

"Aku ingin menghormatimu."

"Hormati aku dengan kejujuran. Jangan menjadikan pernikahan kita pertunjukan yang setelah selesai membuatmu tak bisa membeli beras."

Percakapan itu tidak romantis seperti syair di buku lama. Tetapi ketika mereka selesai menghitung, Raka merasakan sesuatu yang lama hilang: harga dirinya tidak lagi bergantung pada kesanggupan mengeluarkan uang paling banyak. Mereka membuat rencana kecil

yang dapat dibangun dari hasil kerja, bukan dari utang yang disembunyikan.

Pada surat berikutnya, Raka menulis: Aku mulai tahu bahwa rumah bukan hadiah yang harus kuserahkan kepadamu setelah selesai. Rumah adalah pekerjaan yang kita sepakati bersama, dengan atap bocor yang akan kita tambal berdua dan tawa yang tak perlu menunggu gajian.

Bab Xiv

Kuitansi dan Sebuah Pengampunan



Menjelang akhir 1989, pemeriksaan bantuan lama akhirnya selesai. Salinan daftar barang dari Nadira, keterangan pedagang kayu, dan buku serah terima yang ditemukan di gudang menunjukkan bahwa bahan renovasi telah disalurkan. Kekeliruan terjadi dalam pengarsipan dan perpindahan tanggung jawab, bukan pengambilan uang oleh Raka. Kantor mengeluarkan surat klarifikasi dan membayarkan upah yang sempat tertahan.

Raka membaca surat resmi itu tanpa kegembiraan besar. Selama bertahun-tahun namanya menjadi bahan bisik-bisik. Tidak semua orang yang pernah menuduh akan membaca pembetulan, dan tidak ada surat kantor yang sanggup mengembalikan malam-malam ketika ia merasa tidak berguna.

Jati menepuk meja. "Paling tidak sekarang kau bisa mentraktir nasi goreng."

"Kau selama ini menagih utang dari masa depan rupanya."

"Begitulah persahabatan. Bunga nol persen, tetapi komentar tidak terbatas."

Malam itu Raka membuka semua surat yang ia simpan. Ada surat ibu yang tidak pernah dikirim, ada balasan Nadira yang hampir pudar, dan ada kertas berisi ketakutan yang tak pernah berani disampaikan. Ia memilih mengirim surat yang terakhir itu kepada Nadira, disertai catatan: Inilah yang selama ini kusimpan. Aku tak ingin kau menikahi versi diriku yang hanya berani menunjukkan sisi baik.

Nadira membaca surat itu di meja ruang baca. Ia menangis, bukan karena kata-katanya indah, tetapi karena akhirnya Raka menyerahkan sesuatu yang lebih sukar daripada uang: keberanian terlihat rapuh di hadapan orang lain.

Ia membalas: Aku juga takut. Aku takut meninggalkan tempat yang kubangun, takut tidak cocok dengan kebiasaan keluargamu, takut menyesal ketika kita bertengkar soal hal kecil. Tetapi aku lebih takut jika seumur hidup kita hanya membayangkan keberanian yang tak pernah dicoba.

Surat-surat itu tidak menghapus jarak. Namun keduanya mulai menggunakan jarak untuk berbicara jujur, bukan untuk menyembunyikan hal yang tidak enak didengar. Raka mengajak

Nadira mengunjungi rumahnya lagi. Mereka menyusun rencana bertemu kedua keluarga pada awal tahun berikutnya.

Kabar lain datang: Raka diterima sebagai koordinator pelatihan dengan kontrak kerja yang lebih teratur. Gajinya sederhana, tetapi pekerjaan itu memberi ruang untuk mengembangkan kelas baca dan pelatihan warga. Nadira memperoleh dukungan dari rekan-rekannya untuk menjalankan Saung Aksara melalui pengurus lokal jika ia memutuskan pindah.

Untuk pertama kalinya masa depan tidak terasa seperti pintu yang dijanjikan akan terbuka sendiri. Mereka telah membuat anak kunci dengan tangan mereka masing-masing.

Bab Xv

Dua Keluarga dan Satu Meja



Januari 1990 membawa rombongan kecil dari Wonosobo ke Garut. Raka datang bersama Lintang, Jati, dan seorang paman yang paling pandai berbicara lembut dalam bahasa Jawa. Dalam perjalanan, paman itu berlatih mengucapkan beberapa salam Sunda, lalu menyerah ketika Jati mengajari pelafalan yang sengaja dibuat keliru.

"Kalau nanti saya mengucap salah, siapa yang menanggung malu?" tanya sang paman.

"Saya, Pakde," kata Raka.

"Bagus. Dari kecil wajahmu memang cocok untuk itu."

Tawa mengurangi ketegangan, tetapi ketika mereka tiba, tangan Raka tetap dingin. Pak Rahmat menyambut di pintu. Wajahnya tidak lagi setegas kunjungan pertama. Ia meminta para tamu masuk,

menyediakan teh panas, dan mendengarkan penjelasan Raka tentang pekerjaan, rencana tinggal, serta cara mereka mengatur keuangan.

"Anak saya tidak harus meninggalkan pekerjaannya?" tanya Pak Rahmat.

"Tidak, Pak. Justru saya berharap kami bisa menghubungkan rumah baca di Garut dengan kegiatan pendidikan warga di Jawa Tengah. Nadira punya pekerjaan yang bermakna sebelum mengenal saya. Saya tidak ingin setelah menikah ia kehilangan bagian dari dirinya itu."

"Kalau pekerjaanmu menuntut pergi lagi?"

"Kami akan menentukan batasnya bersama. Tidak semua tugas harus saya terima. Saya sudah belajar bahwa orang lain bisa membantu jika kita memberi mereka kesempatan."

Pak Rahmat memandang putrinya. Nadira tidak menunduk menunggu keputusan. Ia mengangguk, lalu menambahkan bahwa pindah adalah pilihannya, bukan syarat dari Raka. Mereka juga sepakat menjadwalkan kunjungan rutin ke Garut dan menyisihkan uang untuk keperluan orang tua kedua pihak.

Bu Euis bertanya apakah pesta akan dilakukan dengan adat Sunda atau Jawa. Suasana nyaris menegang lagi sampai Lintang berkata, "Kalau boleh, kita pilih yang tidak membuat pengantinnya pingsan karena terlalu banyak ganti baju."

Semua tertawa. Mereka membicarakan bagian tradisi yang bermakna bagi masing-masing keluarga: penghormatan kepada orang tua, doa bersama, hidangan yang disiapkan tetangga, dan lagu daerah yang dinyanyikan tanpa saling berebut panggung.

Di ujung pertemuan, Pak Rahmat menarik napas panjang. "Raka, saya tidak tahu apakah hidup kalian akan mudah. Saya pun tidak bisa menjamin rumah saya sendiri selalu bahagia. Tetapi hari ini saya melihat kalian berdua datang bukan hanya dengan perasaan. Kalian datang dengan pekerjaan rumah yang sudah mulai dikerjakan."

Raka menahan air mata ketika lelaki itu menyalaminya. Ia teringat Bu Sari dan ingin sekali membawa kabar ini kepadanya. Nadira seolah membaca pikirannya. Dalam perjalanan pulang, ia menggenggam tangan Raka dan berkata pelan, "Ibumu pasti akan bertanya apakah aku sudah makan."

Raka tertawa sambil menangis. "Dan kau akan ditambahi nasi meskipun bilang sudah kenyang."

Bab Xvi

Rumah yang Belum Jadi



Pernikahan mereka dilangsungkan sederhana pada pertengahan 1990 di Garut. Tidak ada gedung megah atau perhiasan yang membuat tetangga berbisik kagum. Sebagian makanan dimasak keluarga, bunga melati dirangkai oleh para ibu, dan anak-anak Saung Aksara membantu menata buku di sudut ruangan sebagai hadiah yang paling mereka pahami.

Ujang, yang kini sudah remaja, menjadi petugas tidak resmi pembawa bunga. Ia mendekati Raka sebelum acara dimulai. "Kang, kalau dulu saya tulis namamu 'Rangka', sekarang ternyata benar. Kang Raka yang bikin rangka rumah, Teh Nira yang bikin isinya."

"Kau sudah besar, Jang. Tapi masih suka membuat orang tua kalah bicara."

"Itu hasil pendidikan Saung Aksara."

Ketika mereka saling memandang dalam upacara sederhana itu, Raka melihat semua tahun yang pernah hampir membuatnya menyerah: terminal yang kosong, surat kembali, tuduhan, malam-malam di sisi ranjang ibu, dan hujan yang memaksa orang mencari perlindungan. Nadira melihat perjalanan yang sama dari sisi lain: ruang tunggu, marah yang tertahan, pelajaran untuk tidak menunda hidup sendiri, dan keputusan untuk tetap datang bukan karena merasa wajib menyelamatkan seseorang.

Mereka tidak berjanji tidak akan pernah bersedih. Mereka hanya berjanji tidak akan membuat kesedihan itu dibiarkan menjadi bahasa satu-satunya di antara mereka.

Beberapa bulan kemudian, mereka menyewa rumah kecil di Wonosobo. Genting dekat dapur bocor jika angin datang dari arah barat. Pintu belakang sulit ditutup; Raka memperbaikinya pada hari libur dengan bantuan Jati, yang memberi nasihat lebih banyak daripada memegang palu.

"Rumah ini terlalu kecil," kata Raka suatu malam, memandang rak buku yang belum dipasang.

"Untuk siapa?" tanya Nadira.

"Untuk semua buku yang kau bawa."

"Kalau begitu, masalahnya bukan rumah. Buku kita perlu belajar berbagi tempat."

Mereka tertawa. Dari Garut, Bu Euis mengirim taplak meja. Dari Wonosobo, Lintang membawakan tanaman di pot bekas. Pak Rahmat mengirim bangku kayu buatannya sendiri, dengan catatan agar Raka berhenti membuat kursi yang salah satu kakinya selalu lebih pendek.

Malam-malam pertama tidak sepenuhnya mudah. Mereka pernah bertengkar soal uang minyak, jadwal perjalanan dinas, dan siapa yang lupa menjemur pakaian. Tetapi mereka telah menyusun kebiasaan baru: jika persoalan membesar, keduanya duduk di meja, menyebut masalahnya dengan nama yang jelas, kemudian mencari jalan tanpa menjadikan satu sama lain sebagai musuh.

Di salah satu jendela, Nadira menggantung papan kayu bertuliskan RUMAH BACA KECIL. Anak-anak tetangga mulai datang setiap Sabtu. Raka membantu menyediakan bangku dan buku sumbangan. Kadang ia harus pergi untuk pekerjaan beberapa hari, tetapi kini ada kalender di dinding dengan tanggal kembali yang dibicarakan bersama, bukan hanya dijanjikan sepihak.

Pada akhir tahun, Nadira menemukan kaleng biskuit biru di bawah ranjang. Ia membukanya, membaca surat yang tidak pernah dikirim Raka, dan untuk beberapa saat memahami betapa dekat mereka pernah berada dengan kehilangan yang tak dapat diperbaiki.

Ketika Raka masuk ke kamar, Nadira merangkulnya. "Kang, kita sudah punya rumah."

Raka memandang dinding bercat pudar dan genting yang mungkin besok bocor lagi. "Belum sempurna."

"Memang. Tapi rumah yang sempurna itu mungkin hanya ada di iklan cat. Yang ini ada kita."

Di luar, hujan turun pelan. Tidak ada musik besar atau tepuk tangan yang mengiringinya. Hanya sebuah lampu yang tetap menyala di balik jendela, dan dua orang yang akhirnya dapat menyebut alamat yang sama ketika seseorang bertanya, "Pulang ke mana?"

Epilog

Alamat yang Akhirnya Tetap



Wonosobo, 1993.

Di beranda rumah kecil yang kini memiliki atap lebih baik, seorang anak perempuan sedang belajar menulis. Ia menggigit ujung pensil, menatap huruf-huruf di buku, lalu memanggil ayahnya dari halaman.

"Bapak, kalau rumah kita kecil, kenapa tamunya selalu banyak?"

Raka, yang sedang memperbaiki rak buku, memandang Nadira di dekat jendela. "Karena Ibumu memasang tulisan rumah baca. Orang-orang mengira semua orang boleh masuk."

"Memang boleh," sahut Nadira. "Asal mengembalikan buku dan tidak memakan halaman terakhirnya."

Anak mereka, Sela, tertawa. Dari Wonosobo, beberapa kotak buku sedang disiapkan untuk dikirim ke Garut. Saung Aksara tetap hidup melalui para pengajar setempat, dan setiap beberapa bulan keluarga kecil itu pulang menengok Pak Rahmat dan Bu Euis. Jarak belum hilang dari peta; yang berubah adalah cara mereka menempuhnya.

Di rak atas tersimpan sebuah kaleng biru. Isinya tidak lagi uang untuk ongkos yang selalu kurang. Raka dan Nadira menggunakannya untuk menyimpan karcis perjalanan, gambar Sela, dan surat-surat yang hendak mereka baca kembali suatu hari.

Sela menunjuk tulisan lama di tutup kaleng. "Ongkos pulang itu apa, Pak?"

Raka terdiam sebelum menjawab. Ia teringat jalan berliku ke Cisurupan, terminal pada hari Minggu, surat yang tidak sampai, tuduhan yang nyaris meruntuhkan harga dirinya, dan tangan ibunya yang untuk terakhir kalinya menggenggam tangan sendiri.

"Dulu," katanya akhirnya, "Bapak mengira pulang berarti punya cukup uang untuk membeli karcis."

"Sekarang?"

Raka menatap Nadira, yang sedang mengajari seorang anak tetangga mengeja kata 'harapan'. "Sekarang Bapak tahu pulang berarti ada orang-orang yang kita rawat, dan ada tempat di mana kita tidak harus berpura-pura kuat."

Sela mengangguk dengan keseriusan anak kecil yang belum perlu memahami semuanya. Ia menulis sebuah kalimat pada kertas baru, lalu memperlihatkannya kepada kedua orang tuanya: RUMAH ADALAH TEMPAT KITA BISA CERITA.

Nadira menyeka matanya diam-diam. Raka meraih tangan istrinya. Di depan rumah, kabut pelan-pelan beranjak dari pucuk pohon. Hari itu tak ada perjalanan panjang dan tak ada surat yang perlu menunggu tukang pos. Namun cinta yang dibangun bertahun-tahun sebelumnya tetap memerlukan keberanian yang sama: mendengar, bekerja, memaafkan, dan memilih tinggal.

Rumah yang dulu hanya hidup dalam selembar surat akhirnya berdiri—bukan karena mereka berhenti menghadapi kesulitan, melainkan karena setiap kali kesulitan datang, mereka belajar menghadapinya bersama.

TAMAT

Rumah tidak selalu selesai dibangun.

Tetapi cinta bisa memilih tinggal.

RYUMA